

TIGA HAL YANG MERUSAK NEGARA MENURUT TEKS *BABAD SINELAN NASEKAH*

ABSTRAK

Babad Sinĕlan Nasĕkah merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra Jawa peninggalan para leluhur yang bisa dikaji dan diteliti. Naskah ini merupakan koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta dengan nomor koleksi 0100/pp/73 yang berbentuk tembang macapat yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dengan sedikit serapan dari bahasa Arab, Melayu dan Belanda. *Babad Sinĕlan Nasĕkah* tergolong ke dalam teks *piwulang*. Dalam teks *piwulang* terkandung ajaran-ajaran hidup yang berguna tidak hanya pada masa karya sastra itu ditulis, tetapi juga dimasa sesudahnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis agar kandungan ajaran yang ada di dalam teks *Babad Sinĕlan Nasĕkah* dapat diungkapkan dan dijadikan pedoman hidup. Namun, keadaan teks yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Jawa merupakan sebuah persoalan tersendiri, sebab tidak semua pembaca memahami aksara dan bahasa Jawa. Untuk itu, terlebih dahulu perlu dilakukan penyuntingan teks yang dalam penelitian ini menggunakan metode perbaikan bacaan. Setelah disunting, selanjutnya teks diterjemahkan dengan menggunakan gabungan antara metode terjemahan kata per kata, harfiah, setia, dan semantik. Selanjutnya, teks diinterpretasikan isinya dengan metode hermeneutik.

Dari proses filologis dan interpretasi yang dilakukan terhadap teks ini diketahui bahwa di dalamnya terdapat nasihat mengenai tiga hal yang bisa merusak negara. Tiga hal tersebut adalah wanita, aparat pemerintah yang berkhianat, dan aparat pemerintah yang tidak jujur. Nasihat tentang tiga hal yang merusak negara tersebut diwujudkan dalam bentuk hikayat Arab.

Kata kunci: *Babad Sinĕlan Nasĕkah*, suntingan teks, terjemahan, piwulang.

Pendahuluan

Kerajaan Mataram, yang beribukota di Surakarta, pada tahun 1755 pecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta yang beribukota di Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta yang beribukota di Yogyakarta. Pembagian kerajaan ditentukan dalam Perjanjian Giyanti (Poerwokoesoemo, 1985:1). Kemudian, Kasultanan Yogyakarta pecah kembali menjadi dua bagian, yaitu Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman. Pada tanggal 17 Maret 1813, Gubernur Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles (Gubernur Jenderal yang memerintah pada saat itu) mengangkat Pangeran Natakusuma, putra Sultan Hamengku Buwana I, menjadi Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualam I (Poerwokoesoemo, 1985: 68).

Sejak awal memimpin Kadipaten Pakualaman, Pangeran Natakusuma telah merintis kegiatan kesusastraan di lingkungan kadipaten. Beliau mewariskan tulisan dan tradisi-tradisi kekeluargaan kepada para ahli warisnya, dan oleh para ahli warisnya peninggalan tersebut sangat dihormati (Saktimulya, 2005:vii). Hal serupa juga dilakukan oleh penerusnya, Pangeran Natadiningrat yang bergelar Sri Pakualam II. Pangeran Natadiningrat atau Sri Pakualam II merupakan pemimpin yang sangat menyukai seni.

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hasil karya seni yang diprakarsainya, antara lain, *Sĕstra Agĕng Adidarma (0012/pp/73)*, *Babar Palupyan (0005/pp/73)*, *Babad Sinĕlan Nasĕkah (0100/pp/73)*, *Sĕrat Rama lan Arjunawijaya (0008/pp/73)*, *Sĕrat Walisana (0136/pp/73 dan Sĕstradisuhul (0008/pp/73)* (Saktimulya, 2005:75). Banyaknya hasil karya ini menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan Sri Pakualam II perkembangan kesusastraan di lingkungan kadipaten Pakualaman sudah sangat pesat.

Tulisan ini mengambil salah satu hasil karya sastra pada masa Pakualam II, yakni *Babad Sinĕlan Nasĕkah*, yang selanjutnya disingkat *BSN*, sebagai objek penelitian. Dari hasil studi pustaka

yang dilakukan, pada beberapa katalog perpustakaan hanya ditemukan satu naskah saja yang sekarang terdapat di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Hal tersebut menunjukkan naskah ini bukan merupakan naskah populer yang aktif disalin. Kenyataan ini menjadi salah satu daya tarik mengapa naskah ini perlu untuk diteliti.

Keterangan mengenai teks *BSN* terdapat di dalam *Descriptive Catalogue of the Javanese Main Libraries of Yogyakarta and Surakartayang* menyatakan bahwa

“a text beginning with a description of the bad situation at court during the reign of HB III, and ending with Prince Dipanagara leaving court and committing himself with unnamed Muslims under the pretext of following religious worship”. (Girardet, 1983: 712)
‘teks diawali dengan lukisan situasi negara selama masa pemerintahan HB III, dan diakhiri dengan cerita tentang Pangeran Dipanagara meninggalkan istana dan keterlibatannya dengan kelompok muslim yang tidak disebut namanya untuk melindungi kegiatannya yang bersifat keagamaan’.

Secara khusus, *Babad Sinelan Nasekah* telah diteliti oleh Pratitasari untuk skripsinya pada Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya UGM yang berjudul *“Babad Sinelan Nasekah Pupuh I-X, Suntingan Teks dan Terjemahan”*. Penelitian Pratitasari tersebut terbatas padapupuh I-X saja. Dalam penelitiannya, Pratitasari menggunakan pendekatan filologi yang dilakukan dengan menyunting dan menerjemahkan serta menganalisis kaitan motif antara cerita babad dengan cerita sisipan. Serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratitasari, dalam penelitian ini juga akan dilakukan proses filologis terhadap teks *Babad Sinelan Nasekah*. Perbedaannya, yang diteliti terbatas pada pupuh XV-XVII dan kemudian akan dilakukan interpretasi terhadap isinya dengan metode hermeneutik.

Dalam filologi, tugas utama peneliti adalah menjembatani kesenjangan komunikasi antara pengarang masa lalu dan

pembaca di masa kini (Robson, 1994). Untuk bisa menjembatani gap tersebut, ada dua hal penting yang harus dilakukan, yaitu menyajikan dan menginterpretasikan teks tersebut agar terbaca dan dimengerti oleh pembaca masa kini. Hal ini perlu dilakukan sebab bahan tertulis yang menjadi objek penelitian dalam filologi berupa teks yang ditulis di masa lampau.

Sebelum menangani permasalahan pernaskahan yang berupa suntingan, terjemahan, dan interpretasi, perlu dilakukan pendeskripsian naskah terlebih dahulu. Pendeskripsian naskah dilakukan terhadap naskah dengan mengamati kondisi naskah yang meliputi judul, sampul, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, aksara, jenis kertas, cap kertas, nama pengarang, penyalin, tempat dan tanggal penulisan naskah serta keadaan naskah secara umum (Sudibyo, 2015: 85-88). Setelah dideskripsikan, naskah ditransliterasikan. Transliterasi itu adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, 1985: 65). Transliterasi dilakukan dengan memperhatikan masalah kebahasaan, seperti pemisahan kata, ejaan, dan punctuation. Selanjutnya, naskah disunting dengan edisi perbaikan bacaan. Edisi perbaikan bacaan adalah penerbitan teks dengan menerapkan kritik teks. Edisi ini dilakukan dengan perubahan, terutama jika terdapat ketidakkonsistenan dan kesalahan. Dalam edisi ini, penyunting menambahkan tanda-tanda baca dan menyesuaikan ejaan teks suntingannya dengan ejaan yang berlaku. Pertanggungjawaban atas perubahan itu dicatat dalam aparat kritik (Sudibyo, 2015: 88-89). Tahapan selanjutnya adalah menerjemahkan teks yang telah disunting. Penerjemahan dilakukan sebab bahasa teks masa lampau menggunakan sistem dan konvensi yang sudah bergeser. Pergeseran konvensi yang diakibatkan oleh pergeseran waktu terjadi pada teks yang dikemukakan dengan bahasa yang sama dari kurun waktu lampau (Jawa: lampau → baru). Apabila bahasa yang dipergunakan berlainan dengan bahasa pembaca masa kini, penyajian terbaca perlu pengalihan atau penerjemahan (Soeratno, 1999:4). Untuk selanjutnya, isi teks diinterpretasikan dengan

metode hermeneutik agar kandungan isi yang ada didalamnya dapat diambil manfaatnya bagi pembaca.

Penelitian terhadap naskah babad sangat berperan penting untuk membantu cabang ilmu lain, seperti misalnya cabang ilmu sejarah dalam mengungkap peristiwa tertentu di suatu daerah. Hal ini sejalan dengan pendapat Darusuprpta (1984: 4) yang menyatakan bahwa babad adalah salah satu jenis hasil karya sastra daerah yang banyak memiliki unsur sejarah. Babad sendiri merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut jenis karya sastra yang berkembang di daerah Jawa, Bali, dan Lombok, yang didalamnya banyak memuat peristiwa-peristiwa yang bersifat sejarah (Darusuprpta, 1984:17). Sementara itu, menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, babad adalah kisah berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang berisi peristiwa sejarah; riwayat; sejarah; tambo; hikayat (KBBI, 2002: 33). Jadi, pada dasarnya babad dan hikayat memiliki arti yang sama. Di Jawa karya sastra sejarah lazim disebut babad, sedangkan hikayat lazim digunakan pada karya sastra Melayu.

Di dalam *Katalog Naskah Pura Pakualaman*, BSN tergolong ke dalam teks *piwulang*. Menurut kamus *Baoesastra Djawa*, *piwulang* adalah “*pitutur, wēwarah*” yang memiliki arti ‘pelajaran, pengajaran’ (Poerwadarminta, 1939: 495). Teks *piwulang* menjadi sangat menarik karena mengandung ajaran-ajaran hidup yang berguna tidak hanya pada masa karya sastra itu ditulis, tetapi juga di masa sesudahnya. Saktimulya (1998:3) mengatakan bahwa berbagai nilai yang hidup pada masa sekarang pada hakikatnya merupakan kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada pada masa lampau.

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa dengan mempelajari karya sastra peninggalan nenek moyang akan membuat orang mengetahui dan menghayati pemikiran yang menjadi pedoman dalam kehidupan di masa lampau. Selain itu, juga bisa menjadikannya sebagai panutan hidup di masa sekarang.

Pembahasan

Suatu naskah perlu dideskripsikan agar pembaca bisa mengetahui secara singkat uraian naskah tersebut.

Pendeskripsian naskah *BSN* meliputi judul, nomor inventaris, sampul, jilidan, ukuran naskah, ukuran kolom naskah, penomoran halaman, jumlah halaman, jumlah baris perhalaman, warna tinta, kerta, cap kertas, bayang garis, rubrikasi dan kurus, sedangkan untuk deskripsi teks meliputi tempat penyimpanan, pengarang, tahun penulisan, bahasa, aksara, bentuk, dan isi.

Naskah *BSN* memiliki nomor koleksi naskah 00100/pp/73 (199) yang terdapat pada punggung naskah yang ditulis dengan menggunakan tinta hitam. Tim Katalog Perpustakaan Pura Pakualaman (2005:25) memasukkan naskah ini dalam kelompok naskah babad dengan nomor Bb.9. Judul naskah ditemukan pada etiket¹ sampul depan yang ditulis dengan aksara Jawa yang berbunyi “*Sinekanasekah*” dan beraksara Latin yang berbunyi “*Babad Sinĕlan Nasĕkah*”.

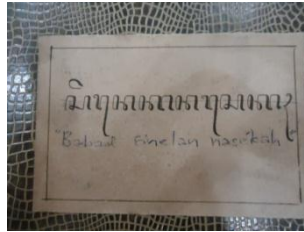


Foto 1. Etiket pada sampul naskah bertuliskan “*sinekanasekah*”.

Pada etiket punggung juga terdapat judul naskah yang ditulis dengan aksara Jawa, tetapi keadaannya kini telah robek sehingga tulisan tidak terbaca. Menurut peneliti sebelumnya, judul yang terdapat pada etiket punggung naskah yang telah sobek itu bertuliskan “*Sinĕlanasekah*” (Pratitasari, 2004:15). Judul juga ditulis pada etiket gantung dengan menggunakan aksara Jawa yang berbunyi “*Babad Sinĕlan Nasekah*”. Selain tersebut di atas, keterangan judul naskah juga terdapat di dalam wĕdana rĕnggan pada halaman 14 yang menyebutkan “*kyai babad nasĕkatun*”. Meskipun terdapat beberapa jumlah judul,

¹Etiket adalah carik kertas yang ditempelkan pada kemasan barang (dagangan) yang memuat keterangan (misalnya nama, sifat, isi, asal) mengenai barang tersebut (KBBI, 2002: 383)

yang dipilih dalam penelitian ini adalah *Babad Sinĕlan Nasĕkah* sesuai dengan judul pada katalog.



Foto 2. Etiket pada punggung naskah bertuliskan “*Sinela...*” **Foto 3.** Etiket gantung bertuliskan “*Babad Sinĕlan Nasĕkah*” **Foto 4.** Wĕdana Rĕnggan yang didalamnya terdapat kalimat yang berbunyi “*kyai babad nasĕkatun*”

Secara etimologi, *Sinĕlan Nasĕkah* berasal dari kata *Sinĕlan* dan *Nasĕkah*. *Sinĕlan* berasal dari kata *sĕl*. *Sĕl* memiliki arti “*kateranganing nglebokakĕ lsp*” (Poerwadarminta, 1939:553) atau ‘keterangan yang menyatakan memasukkan dsb’. Kata *sĕl* mendapat sisipan *-in* dan akhiran *-an*, menjadi *sinĕlan* yang artinya “*disĕsĕli (ditĕngahi, diantarani) prakara liya,*” (Poerwadarminta, 1939:553) atau ‘disisipi (ditengahi, diberi jarak) dengan hal lain’ (bdk. Pratitasari, 2004). Kata *nasĕkah* memiliki kemungkinan arti nasihat sebagaimana terdapat didalam teks yang bunyinya “*...nasikatun tĕgĕse sapitutur mulya...*” (Pupuh III bait :8) yang kurang lebih diterjemahkan sebagai berikut ‘*...nasikatun* artinya nasihat yang mulia...’. Tampaknya jika dikaitkan dengan isinya, lebih sesuai bila berjudul *Sinĕlan Nasĕkah*.

Mengenai sampul naskah, secara keseluruhan sampul naskah *BSN* dalam kondisi masih baik. Sampul terbuat dari karton tebal yang dilapisi dengan kulit ular. Pada ujung kanan atas dan ujung kanan bawahnya ditemplei kertas coklat. Sampul naskah *BSN* berukuran panjang 38 cm dan lebar 25 cm dengan ketebalan

sampul 0,6 cm. Sementara itu, ukuran kolom naskah yang ditulisi berukuran panjang 24 cm dan lebar 13 cm. Kondisi fisik jilidan masih bagus dan cukup kuat. Naskah dijilid dengan cara tradisional, yakni dijahit menggunakan benang *lawe*.

Jumlah keseluruhan naskah *BSN* sebanyak 298 halaman, dengan rincian 284 halaman ditulisi dan 14 halaman kosong. Untuk halaman kosong, 2 halaman terletak di bagian depan dan 12 halaman di bagian belakang. Adanya halaman kosong ini kemungkinan disiapkan untuk gambar atau hiasan. Halaman pada naskah *BSN* tidak bernomor. Pemberian nomor halaman kemungkinan dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Nomor ditulis di sudut kanan atas dengan menggunakan pensil dengan angka Arab mulai dari nomor 1 sampai 284, sedangkan halaman kosong menggunakan angka romawi i sampai ii dan i sampai xii untuk halaman belakang. Tiap halaman memiliki jumlah baris tulisan sebanyak 19 baris dengan jarak antarbaris 1 cm.

Teks ditulis dengan tinta berwarna hitam dengan menggunakan aksara Jawa dalam pola tembang *macapat*. Pada beberapa aksara terdapat *prada* emas. *Prada* emas biasanya dibubuhkan pada huruf di bagian akhir kalimat dan juga pada beberapa sandangan penanda vokal i (*wulu*). Ilustrasi atau gambar penanda bait atau pupuh menggunakan tinta berwarna merah, biru, dan putih.

Teks dalam naskah *BSN* ditulis di atas kertas Eropa dengan cap air (*watermark*) bergambar singa bermahkota membawa pedang menghadap ke samping, bertumpu pada tulisan HONIG dan J.H.&Z., dengan cap tandingan (*countermark*) J. HONIG & ZOONEN (Churchill, 1965). Kertas ini memiliki bayang garis halus 8 garis dalam 1 cm, sedangkan bayang garis tebal terdapat 9 garis dengan jarak antar garis 2,9 cm.

Dalam naskah *BSN* terdapat rubrikasi sebanyak 54 buah. Rubrikasi tersebut dapat dijumpai pada halaman 20, 22, 26, 27, 31, 46, 49, 50, 58, 62 (dua buah), 63, 66 (dua buah), 69, 70, 71, 72, 73, 75 (dua buah), 76, 100, 101, 115, 131 (dua buah), 132, 134, 136, 139, 143, 146, 149, 161, 163, 165 (dua buah), 166, 167, 169, 181, 186, 187, 188, 208, 209 (tiga buah), 210 (tiga buah), dan 211 (dua buah). Rubrikasi bisa berbentuk tulisan

ataupun gambar-gambar. Menurut Mu'jizah (1998), rubrikasi merupakan tulisan dengan tinta merah pada kata, frasa, atau kalimat yang dianggap penting pada naskah-naskah Melayu yang pada hakikatnya difungsikan oleh juru tulis sebagai pemertegas pesan. Rubrikasi dalam naskah ini berfungsi sebagai penanda yang menunjukkan peralihan cerita dari teks babad menuju cerita hikayat.

Naskah *BSN* memiliki 13 kuras dengan jumlah lembaran atau halaman pada tiap kuras tidak sama, dalam satu kuras ada yang terdiri dari 6 lembar, 8 lembar, 12 lembar, dan 16 lembar. Pada tiap kuras terdapat 8 tusukan yang dijahit menggunakan benang sehingga membentuk 4 ruas benang. Pada ruas pertama panjang benang 3 cm, ruas kedua 8 cm, ruas ketiga 9 cm, dan ruas keempat 4 cm. Kuras adalah graf kertas yang telah dicetak dan sudah dilipat sedikitnya dua kali, merupakan bagian dari buku, biasanya terdapat huruf atau angka pada bagian bawah halaman pertama sebagai pedoman bagi penjilidan (Depdiknas, 2005:616). Untuk menghitung jumlah kuras bisa dilakukan dengan menjumlahkan benang yang muncul pada tengah tiap-tiap bendel kuras.

Berdasarkan penelusuran di beberapa katalog, diketahui naskah ini terdapat di Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta. Tidak ada keterangan eksplisit yang menyatakan pengarang, tahun, dan tempat penulisan naskah ini, baik di dalam katalog maupun di dalam teks *BSN* ini sendiri. Menurut keterangan, dari teks *BSN* pada pupuh 1 bait pertama yang berbunyi

“*Srěngkara Pangran Naradipati, dugekakěn yasanira babad*“

(Pupuh I bait 1)

Terjemahan

‘Tanda-tanda negara yang akan rusak (dilukiskan oleh) Pangeran Naradipati, menyebabkan beliau menulis babad ini’

(Pupuh I bait 1)

Dapat disimpulkan bahwa pemrakarsa adalah Pangeran Naradipati, yaitu Pangeran Natadiningrat (Paku Alam II). Sementara itu, jika didasarkan pada nama pemrakarsa dan keberadaan naskah ini, yaitu di perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta, peneliti menyimpulkan naskah ini ditulis pada masa pemerintahan Pangeran Natadiningrat atau Paku Alam II (1829--1858) dan bertempat di Pura Pakualaman.

Teks *BSN* ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dan menggunakan campuran kata-kata serapan dari bahasa Jawa, Melayu, Arab dan Belanda. Dari beberapa bahasa yang digunakan, bahasa Jawa adalah bahasa yang paling dominan digunakan. Berikut ini adalah beberapa contoh kata serapan bahasa Arab, Melayu dan Belanda.

- a. Arab: *Raliyallahu ‘anhu*
- b. Melayu: Nyonyah, Tuan, Mengatur
- c. Belanda: Jendral, Mayor, Gupernur, Risidhen

Ada beberapa kekhasan penulisan kata di dalam teks *BSN*, yaitu pada kata *guprèmen*, *angingrèrakèn*, *pijrè*, *grèrubyag*, *srèraos*, *midrè-midrè*, *atrèrataban*, *pinrècaya*, *siniwrè*, *sinrèrèng*, *pagrè*, *dhrèradhog*, *pinrèrantos*. Penulisan kluster [-*ěr*] yang secara konsisten ditulis [-*rè*] menjadi kekhasan pada teks ini.

Teks ini berisi tentang cerita babad Ngayogyakarta dan cerita nasihat yang berupa cerita hikayat. Peralihan cerita ditandai dengan rubrikasi dan adanya prolog antar bait. Setiap awal tembang terdapat kalimat “*mangajapa*” yang berarti ‘berharaplah’. *Mangajapa* terdiri dari empat aksara yaitu “*ma*”, “*nga*”, “*ja*”, “*pa*”. Dalam naskah ini, kata *mangajapa* ditulis dan dihias dengan hiasan tumbuhan atau bunga.

Pupuh XV-XVII berisi tentang teks yang menceritakan hikayat Arab, yakni kerajaan Bagdad. Pada awal pupuh XV yang ditulis dalam tembang *Dhangdhanggula* itu terdapat rubrikasi berbunyi *wit risaking pranata sami anrèrajang walère piyambak* yang artinya ‘awal mula rusaknya tatanan (disebabkan) semuanya melanggar aturannya masing-masing’.

*“Hikayat Ngarbi ingkang ginupit/ kang ngratoni nĕgara
Bagĕdad/ Raja Muktasim maknane/ santosa ratu turun/*

*putraning Sri Tawēkal Luwih/ kraton tēdhak tumēdhak/
Bagēdad aranung/ Sultan Muktasim wēkasan/ piturunan
bagendha Abas Sayidin/ raliyalahu nganha”.*

*“Iku purwane Bagēdad salin/ salin sēlaga sējak rum
Ngusman/ punika mula bukane/ ana pandhita punjul/
akēkasih Ki Seh Abodin/ bakuh agamanira/ junun ing
panēkung/ saksolahe kalērēsan/ madhab iku karsaning para
jahidu/ pinathok kinēncēngan”.*

(Pupuh XV, Bait 1-2)

Terjemahan

‘Hikayat Arab yang ditulis, yang merajai negara Bagdad, Raja Muktasim maknanya ratu (yang) kuat. Keturunan (atau) putra (dari) Sri Tawekal Luwih. Kerajaan turun temurun, Bagēdad namanya. Sultan Muktasim (yang) terakhir, keturunan Baginda Abas Sayidin *Radiallahu ‘anhu’*.

‘Itu awal mulanya Bagedad. Berubah-ubah lagi sejak Rum Usman (yang memerintah). Ini awal mulanya. Ada guru (yang) hebat (dibanding yang lainnya) bernama Ki Seh Abodin. Kuat agamanya, tertib dalam bersembahyang, seluruh tingkah lakunya benar. Mahzab itu kehendak para *Jahidu*, (yang) ditanamkan (dengan) kuat’.

Bagdad merupakan salah satu kota metropolitan yang besar dan termasyhur di dunia. Kota ini pernah menjadi pusat peradaban Islam. Banyak sekali cerita yang berlatar di sana, termasuk kisah Seribu Satu Malam yang terkenal di seluruh dunia yang berkisah tentang masa pemerintahan kalifah kelima, Harun Al Rasyid. Kisah Seribu Satu Malam melambangkan kehebatan budaya Bagdad selama masa keemasannya sebagai pemimpin dunia Arab dan Islam. Hal ini tentunya menjadi alasan mengapa hikayat Arab tentang rusaknya kerajaan Bagdad dimasukkan sebagai cerita sisipan di dalam babad ini. Hal tersebut dimungkinkan untuk membentuk asumsi pembaca bahwa apa yang terjadi di Jawa identik dengan yang terjadi di Bagdad. Hal ini sejalan dengan pendapat Santosa (2002: 95) yang menyatakan bahwa babad memiliki ciri khas, antara lain, berupa legitimasi, genealogi, simbolisme, hagiografi, mitologi, dan sugesti.

Teks *BSN* memiliki pola cerita berbingkai. Peralihan cerita dari cerita babad menuju cerita sisipan ditunjukkan dengan berbagai cara, yaitu rubrikasi dan kalimat prolog. Rubrikasi terletak di pias kiri pada teks yang menceritakan tentang cerita sisipan. Selain sebagai penanda pergantian cerita, rubrikasi seringkali juga berisi tentang ide pokok dari cerita yang dipaparkan di dalam cerita sisipan. Hal ini terbukti seperti pada kutipan berikut “*wit risaking pranata sami anrërajang walëre piyambak*” yang kurang lebih diterjemahkan sebagai berikut ‘awal mula rusaknya negara oleh karena saling melanggar aturannya sendiri’. Rubrikasi tersebut berisi ide pokok tentang cerita sisipan ketika akan menjelaskan tentang nasihat. Selain berisi ide pokok dan nasihat, rubrikasi juga menunjukkan kesimpulan dari satu episode. Seperti rubrikasi yang terletak di pias kiri teks pada episode hikayat Arab yang berbunyi “*winëleh winasuh*” yang diterjemahkan sebagai berikut ‘ditunjukkan akibatnya dan dinasihati’. Kemungkinan maksud dari “*winëleh*” ini sebagai bentuk kesimpulan dari keseluruhan cerita dalam episode hikayat Arab yang di akhir cerita ditunjukkan adanya akibat yang muncul dari sebuah pelanggaran terhadap dalil kuno yang dilakukan oleh Ki Seh Bodin. Hal di atas itulah yang mungkin menjadi maksud dari kata “*winasuh*”, yaitu sebagai bentuk nasihat bahwa kita tidak boleh meniru apa yang telah dilakukan oleh Ki Seh Bodin.

Selain rubrikasi, indikasi adanya pergantian cerita adalah adanya prolog pada bait sebelumnya. Hal seperti itu ditunjukkan dalam suntingan bait terakhir Pupuh XIV yang bercerita tentang kehancuran negara, sedangkan bait awal Pupuh XV telah berganti menjadi cerita tentang hikayat Arab. Berikut ini adalah kutipannya.

“*pëpatih iku ngëbëki/ gege mangsa dhandhang dahuruning praja...*”(Pupuh XIV bait 46)

“*Hikayat Ngarbi ingkang ginupit...*“

(Pupuh XV bait 1)

Terjemahan

‘Patih itu menganggap memiliki hak. Menyegerakan datangnya kerusakan (di) istana...’

‘Hikayat Arab yang diceritakan...’

Kalimat “*gege mangsa dhandhang dahuruning praja*” masih menunjukkan lanjutan cerita tentang salah satu penyebab rusaknya negara pada episode sebelumnya, yaitu patih yang menganggap dirinya memiliki kuasa atas negara yang menjadikannya pemicu hancurnya negara dan itulah bentuk nasihat Ratu Ageng terhadap cucunya yang hendak menjadi raja. Selain itu, kalimat ini juga berfungsi sebagai prolog untuk masuk kedalam cerita baru pada tembang selanjutnya. Keterkaitannya dengan kalimat “*Hikayat Ngarbi ingkang ginupit*”, yaitu bahwa Hikayat Arab menceritakan tentang contoh kejadian yang menjadi penyebab rusaknya negara.

Keberlanjutan kalimat “*gege mangsa dhandhang dahuruning praja*” dengan “*Hikayat Ngarbi ingkang ginupit*” membuktikan bahwa benar-benar terjadi adanya pergantian cerita di dalam teks *Babad Sinelan Nasėkah*. Kalimat “*gege mangsa dhandhang dahuruning praja*” masih mengacu pada episode sebelumnya yang menceritakan tentang nasihat Ratu Ageng sedangkan “*Hikayat Ngarbi ingkang ginupit*” menunjukkan cerita baru tentang Hikayat Arab.

Selain pada pupuh di atas, adanya pergantian cerita dari babad menuju sisipan maupun sisipan menuju babad juga ditemukan pada pupuh-pupuh sebelumnya sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut ini.

“*sultan jėngkar kari mangu/ waspa drės lir tinėras/
nėnėkung junun sėmedi/ natmeng brangta hikayating ratu
tama*”. (Pupuh III bait 27).

“*kunėng nagri surawesthi/ mangkana suratnya jendral/
wus prapta risidhen loro/ nėgari Sala
Ngayogya..*”.(Pupuh IV bait 1)

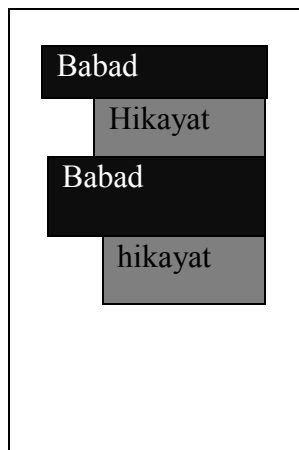
Terjemahan

‘Sultan pergi dan termangu. Airmata(nya) mengalir deras, duduk terpekur dan bersemedi dengan tenang menyebabkan asyiknya hikayat ratu yang utama’.

‘Alkisah negeri Surawesthi. Demikian surat Jenderal, Dua risidhen telah sampai di negeri Sala dan Yogyakarta’.

Kalimat “*natmĕng brangta hikayating ratu tama*” menunjukkan bahwa bait tersebut masih menceritakan tentang hikayat ratu yang utama, kemudian di pias kiri terdapat rubrikasi yang menyatakan “*dhatĕng babad malih*”. Hal ini menunjukkan indikasi adanya pergantian cerita dari cerita hikayat ke cerita babad. Selanjutnya, indikasi adanya pergantian cerita dikuatkan dengan kalimat “*kunĕng nagri surawesthi mangkana suratnya jendral*” pada bait selanjutnya yang menunjukkan adanya cerita baru yang berbeda dari sebelumnya.

Dengan demikian, bila diamati, pergantian cerita ini akan membentuk pola babad-sisipan-babad-sisipan. Cerita sisipan berada didalam cerita babad seperti tampak pada skema dibawah ini.



Cerita babad di sini berdiri sebagai cerita utama yang dikuatkan oleh adanya cerita sisipan berwujud hikayat yang

bermotif sama meskipun keduanya memiliki tokoh dan latar yang berbeda.

Amanat Nasihat di dalam Babad Sinĕlan Nasĕkah.

Kata *nasekah* dalam *Babad Sinĕlan Nasĕkah* kemungkinan memiliki arti sebagai nasihat. Seperti yang terdapat didalam teks yang bunyinya “...*nasikatun tĕgĕse sapitatur mulya...*” (Pupuh III bait 8:9) ‘nasikatun artinya nasihat yang mulia’. Kata “*nasĕkah*” terbukti memiliki arti nasihat, hal tersebut dilihat dengan adanya media untuk menceritakan nasihat yang diwujudkan dalam bentuk cerita sisipan.

Sebagaimana pada akhir Pupuh XIVBSN diceritakan Ratu Ageng sedang menasihati cucunya, yakni Ratu Timur tentang tiga hal yang bisa menghancurkan sebuah negara. Berikut kutipan teksnya.

“pangrusaking nĕgara sabab ping tĕlu, wit sangking wanita”

“kadwi patih ngucirani ratunipun”

“kaping tiga pĕpatih ingkang tan sadu drusila ing nata”

(Pupuh XIV bait 41-46)

Terjemahan

‘(Yang) merusak negara (itu) sebab(nya) ada tiga, oleh karena wanita...’

‘(Yang) kedua, patih mengecewakan ratunya’

‘Yang ketiga patih yang tidak suci. (Dia) berbuat buruk kepada raja’.

Kutipan dari teks *Babad Sinĕlan Nasĕkah*di atasmenunjukkan adanya nasihat tentang hal yang merusak negara. Yang pertama adalah wanita, yang kedua adalah patih yang berkhianat, dan yang terakhir adalah patih yang tidak suci. Pada tembang selanjutnya tiga hal tersebut digambarkan di dalam cerita sisipan yang berjudul Hikayat Arab sebagaimana ditulis dalam teks “*Hikayat Arab ingkang ginupit*”.

Hikayat Arab diawali dengan cerita tentang raja-raja di Bagdad, kemudian dilanjutkan tentang adanya seorang guru yang

hebat yang bernama Ki Seh Bodin. Ki Seh Bodin unggul di antara yang lain. Ilmunya telah tersohor ke mana-mana hingga membuat Raja ingin membuktikan kebenarannya. Sang Raja ingin berguru kepada Ki Seh Bodin. Raja meminta Ki Seh Bodin tinggal diistana agar lebih mudah baginya dalam menimba ilmu. Sementara itu, patih kerajaan menaruh hati kepada Sang Permaisuri. Ia menyerahkan berbagai barang untuk memikat hati Ratu, tetapi Sang Ratu menolak. Karena sakit hati, Patih memfitnah sang ratu. Ia mengatakan kepada Raja bahwa ia mendapati Sang Ratu berselingkuh dengan guru Seh Bodin. Termakan oleh hasutan Patih, Raja mulai menjauhi Sang Ratu. Sang Ratu tidak mengetahui bahwa Raja menjauhinya karena hasutan Patih.

Sang Ratu meminta jimat kepada Ki Seh Bodin agar bisa kembali dicintai Sang Raja. Setelah diberi jimat oleh Ki Seh Bodin, cinta Raja terhadap Ratu kembali seperti semula, bahkan makin erat tak terpisahkan. Hal ini membuat Sang Patih murka. Ia kemudian merencanakan untuk menjebak Ki Seh Bodin. Ia kembali merancang cerita bohong dengan mengatakan bahwa Ki Seh Bodin memiliki tenung. Raja kemudian mengirim empat pemabuk untuk membunuh Ki Seh Bodin. Namun, ternyata mereka tidak berdaya melawan Ki Seh Bodin karena terlampau sakti. Melihat hal itu, Patih sadar bahwa Ki Seh Bodin tidak bisa dilawan dengan fisik karena terlalu sakti. Ia kemudian berencana menjebak Ki Seh Bodin dengan jeratan wanita. Ki Seh Bodin dihadiahi seorang selir yang cantik dan menggoda serta rumah dilingkungan istana dengan fasilitas yang lengkap. Suatu ketika setelah Ki Seh Bodin selesai berhubungan intim dengan istrinya, dia hendak mandi junub. Namun, dirumah tidak ada air karena istrinya dipesan oleh Raja untuk membuang semua persediaan air dirumah sehingga membuat Ki Seh Bodin harus mandi dikolam. Pada saat hendak pergi ke kolam itu dia dijebak oleh empat pendekar suruhan raja. Ia kemudian dibelenggu dengan tali yang terbuat dari besi dan dipenjarakan. Demikian diceritakan awal zaman kekacauan. Kemudian pupuh selanjutnya dimulai dengan cerita tentang bangsa wahabi.

Motif cerita dalam cerita sisipan tentang babad Arab ini sesuai dengan nasihat yang disampaikan oleh Ratu Ageng kepada cucunya yang hendak menjadi raja. Berikut ini adalah hal-hal yang merusak negara menurut Ratu Ageng.

a. Wanita

Dalam teks babad dikatakan bahwa penyebab rusaknya negara yang pertama adalah wanita sebagaimana ditulis dalam kutipan berikut.

“wit sangking wanita/ kang mangka pandaming rati/ ing panyegah dhewekne dhewe nrérajang”
(Pupuh XIV bait 41)

Terjemahan:

‘Oleh karena perempuan yang padahal (seharusnya menjadi) penerang (seperti) rembulan, untuk mencegah dirinya sendiri melanggar.’

Kutipan di atas jelas menunjukkan tentang harapan kepada wanita untuk menjadi penerang agar mencegah terjadinya sesuatu, dalam hal ini yang kurang baik. Hal tersebut dikisahkan dalam cerita sisipan yang memuat tentang Raden Joharah (permaisuri raja) yang menjadi penyebab permasalahan. Raden Joharah adalah seorang permaisuri yang cantik jelitasehingga tak heran jika semua laki-laki jatuh cinta padanya, tak terkecuali Patih. Namun, Raden Joharah menolak cinta Sang Patih. Hal itu membuat Patih sakit hati kemudian memfitnahnya. Diceritakan dalam tekssebagai berikut.

“nama Raden Joharah/ makna sotya mulus wēni/ maya-maya wong ayu punjul diningrat”
(Pupuh XVI bait 3)

“midrě-midrě pratamanan/ Patih Pradana angintip/ matane kumědhěp těsmak/ lir kucing dulu cěcindhil/lali trasna ing abdi”
(Pupuh XVI bait 4)

Terjemahan:

‘Nama(nya) Raden Joharah (yang) arti(nya) intan (yang) mulus bersih. Gambaran orang (ter)cantik di dunia’.

‘Hilir mudik di taman, Patih Pradana mengintip, matanya tidak berkedip sama sekali, seperti kucing yang melihat anak tikus (hingga) lupa kasih(nya sebagai) abdi’.

Ditulisakan dalam kutipan diatas bahwa Raden Joharah adalah seorang wanita yang cantik sebagaimana dalam kalimat “*maya-maya wong ayu punjul diningrat*”. Kecantikannya mampu meluluhkan hati siapa saja, termasuk patihnya. Kalimat “*Patih Pradana angintip matane kumédhep tésma lir kucing dulu cécindhil*” membuktikan bahwa kecantikan Raden Joharah membuat Patih sangat tertarik padanya sampai-sampai melihatnya tanpa berkedip sama sekali. Hal ini menunjukkan begitu besar keinginan Patih terhadap Raden Joharah. Kalimat “*lali trasna ing abdi*” menunjukkan keinginan Patih terhadap Raden Joharah sampai-sampai membuat patih lupa akan dirinya sebagai abdi dari Raja (suami Raden Joharah) dan Raden Joharah sendiri. Hal inilah yang menjadi cikal bakal terjadinya permasalahan, yaitu ketika Raden Joharah menolak cinta Patih karena dianggapnya tidak pantas seorang abdi memendam hasrat kepada istri rajanya sehingga dalam episode selanjutnya diceritakan keburukan patih yang mengganggu ketenteraman negara akibat dendamnya terhadap Raden Joharah.

Selain kasus di atas, contoh rusaknya negara karena wanita dalam teks *Babad Sinélan Nasékah* juga ditunjukkan oleh kasus Ki Seh Bodin dengan Mas Jariyah. Dalam teks disebutkan sebagai berikut.

“*Sang Prabu tédhak pribadi/ masrahaken Mas Jariyah/ tuwan Seh Bodin sru mopo/ pinéksa direng jěng Sultan/ dadya pikir panědya/ anyékteni dalilipun/ wirayating jaman kina*”.

(Pupuh XVII bait 17)

Terjemahan:

‘Sang Prabu turun (tangan) sendiri menyerahkan Mas Jariyah. Tuan Seh Bodin sangat tidak mau menerima, (tetapi terus) dipaksa oleh Jěng Sultan. (Ki Seh Bodin)

menjadi berpikir (dengan) maksud membuktikan dalilnya cerita zaman kuno’

Kalimat “*dadya pikir panědya, anyěkteni dalilipun wirayating jaman kina*” menunjukkan bahwa Ki Seh Bodin yang awalnya menolak itu akhirnya menerima selir pemberian Raja, bahkan menikahi selir itu. Ia bermaksud untuk membuktikan dalil zamankuna yang mengatakan bahwa dulu para raja seringkali menjebak orang fakir seperti dirinya dengan memberi hadiah sehingga akhirnya para fakir itu menemui celaka. Hal itu dijelaskan dalam kalimat “*adat pěkir wali-wali, kacělakakěni raja*” pada Pupuh XVII bait 7. Hal tersebut terbukti saat Ki Seh Bodin tergoda sampai mau meninggalkan larangan pendahulunya akibat jebakan yang menggunakan wanita sebagai alat.

Wanita adalah penerang yang memegang peranan yang penting pada peradaban suatu negara. Namun, seringkali ia menjadi penyebab utama rusaknya suatu negara.

b. Patih yang Berkhianat

Penyebab rusaknya negara yang kedua adalah patih yang berkhianat. Pada bagian teks babad dituliskan

“*kadwi patih ngucirani ratunipun/ lan jěněnging raja/ datan kukuh ingkang galih...*”

(Pupuh XIV bait 42)

Terjemahan:

‘(Yang) kedua, patih mengecewakan ratunya dan (terhadap) jabatan raja (dia) tidak teguh hatinya.’

Diceritakan di dalam cerita sisipan, patih yang berkhianat kepada rajanya, yakni dia justru mencintai permaisuri raja yang seharusnya ia hormati. Patih yang seharusnya menjaga dan menghormati ratunya malah justru mencintainya. Hal ini tentunya akan merusak suatu negara karena patih menodai keluhuran budinya sebagai seorang aparat negara. Disebutkan dalam teks bahwa

“*Sang Prabu rawuh pěpara/ Ki Patih měthuk bėbisik/ ya tuwanku Sah Ing Alam/ atur tiwas těngga puri/ sakpěkrě*”

*padukaji/ Dyan Joharah lambang santun/ lawan guru
paduka/ Ki Paněmbahan Seh Bodin/ pěpanggihan wontěn
taman soka sěkar”.*

(Pupuh XVI bait 10)

Terjemahan:

‘(Ketika) Sang Prabu datang (dari) berjalan-jalan. Ki Patih menjemput (kemudian) berbisik, “Ya Tuanku Sah Ing Alam, (saya) melaporkan (telah) terjadi kecelakaan di dalam istana. Sepeninggal Paduka Aji, Dyan Joharah berkasih-kasihan dengan guru paduka, Ki Panembahan Seh Bodin. (Mereka) bertemu di taman bunga soka’.

Pada kutipan di atas diceritakan bagaimana patih menjemput kedatangan rajanya dari bepergian dengan cerita bohong tentang apa yang terjadi di istana. Hal itu merupakan bentuk pembalasan dendamnya kepada Raden Joharah akibat cintanya yang tidak diterima. Ia mengarang cerita bohong untuk menjatuhkan Raden Joharah di depan suaminya sendiri. Pergolakan asmara ini memercikkan api kehancuran di negara Bagdad sebagaimana dikutip di bawah ini.

*“sangking kiyanating Patih/ pinasthi tan kenging ewah/
Nagri Bagědad rusake...”*

(Pupuh XVII bait 28)

Terjemahan

‘Oleh karena pengkhianatan Patih. Dipastikan (yang) tidak bisa diubah, rusaknya Negeri Bagedad’.

Kalimat “*sangking kiyanating Patih pinasthi tan kenging ewah*” menunjukkan bahwa pengkhianatan patih membuat kepastian tentang rusaknya Bagdad. Seorang patih tidak boleh berkhianat. Dalam hal apapun hendaknya tulus ikhlas terhadap negara serta raja yang dihormatinya. Setia dan bakti haruslah mendarah daging dalam hidupnya sehingga segenap pikiran dan tenaganya dilimpahkan untuk mewujudkan kebesaran negara. Jika patih melakukan perilaku yang menyimpang, kerusakan negaranya tak dapat dielakkan lagikarena seorang patih

merupakan salah satu pilar penting dalam berdirinya sebuah negara.

c. Patih yang Tidak Suci

Nasihat tentang ciri yang ketiga adalah patih yang tidak suci sebagaimana dikutip dibawah ini.

*“kaping tiga pēpatih ingkang tan sadu/ drusila ing nata/
pēpatih iku ngēbēki/ gege mangsa dhandhang dahuruning
praja”*

(Pupuh XIV bait 46)

Terjemahan:

‘Yang ketiga patih yang tidak suci. (Dia) berbuat buruk kepada raja. Patih itu menganggap memiliki hak. Menyegerakan datangnya kerusakan (di) istana’.

Nasihat tentang ciri yang ketiga ini dalam cerita sisipan diwujudkan dalam cerita ketika sang patih memanfaatkan jabatannya untuk memerintahkan para emban berbohong kepada raja dan memfitnah permaisuri raja.

*“mangkana Patih Pardana/ ngrēsaya mring para nyai/
kang kapracaya Sang Rētna/ winurun den wēling-wēling/
ngakua myarsa warti”.*

(Pupuh XVI bait 14)

Terjemahan:

‘Seperti itu(lah) Patih Pradana meminta tolong kepada abdi perempuan yang dipercaya (oleh) Sang Rētna. Diberi(nya) pesanan, “Mengakulah, (kalau) dengar berita’.

Patih yang mencintai ratunya itu gelap mata. Ia menghalalkan segala cara untuk memperoleh apa yang ia inginkan. Dengan kekuasaan yang dimilikinya, ia memerintah bawahannya untuk melakukan apa yang ia inginkan. Kalimat *“ngrēsaya mring para nyai”* menunjukkan jika patih itu hatinya tidak suci. Ia memerintahkan para nyai kepercayaan Raden Joharah untuk berbohong kepada Raja. Mereka diperintah untuk mengaku

mendengar berita tentang perselingkuhan Raden Joharah sesuai dengan dakwaan Patih terhadap Raden Joharah.

Dari bukti-bukti di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam teks *Babad Sinĕlan Nasĕkah* terdapat nasihat yang diwujudkan dalam cerita sisipan yang berbentuk hikayat. Dalam episode ini hikayat berlatar Kerajaan Bagdad di Arab. Bentuk pemerintahan pada masa itu adalah monarki sehingga penggambaran aparat pemerintahannya berupa raja dan patih. Relevansinya di masa kini yang bentuk pemerintahannya republik dapat dikatakan jika patih yang diceritakan dalam hikayat Arab tersebut diartikan sebagai aparat negara di bawah pemerintah pusat seperti gubernur, bupati, atau camat. Dengan demikian, amanat dalam teks ini dapat diterapkan di masa sekarang meskipun teks itu ditulis di masa lampau. Bila seorang aparat, baik itu gubernur, bupati, camat hingga ketua RT berlaku khianat terhadap atasannya, maka itu akan menimbulkan kerusakan. Menurut nasihat yang terakhir, tentang patih yang tidak suci, dalam arti luas bisa diartikan sebagai aparat yang tidak jujur. Ketidakjujuran itu bisa berupa tindakan korupsi, kolusi ataupun nepotisme. Ketika sebuah negara digerogeti oleh pengkhianatan dan ketidakjujuran, maka bisa dipastikan akan mendapat kehancuran.

Dengan bentuk seperti ini, nasihat tentang pengajaran dalam hidup menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Pengajaran tentang hidup yang disampaikan tidak terkesan menggurui. Motif yang membentuk tema cerita dirasakan tegas dan lugas dalam menunjukkan dan mengukuhkan nasihat.

Daftar Pustaka

- Baried dkk., S. B. (1985). *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Churchil, W.A. 1965. *Watermark in Paper*. Amsterdam: Menno Hertzberger & Co.
- Darusuprpta. 1984. "Babad Blambangan: Suntingan Naskah, Terjemahan dan Pembahasan". *Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Mu'jizah. 1998. *Penelusuran dan Penyalinan Naskah-Naskah Riau Abad XIX: Sebuah Kajian Kodikologi*. Depok: FSUI.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uigevers Maatschappij N. V.
- Poerwokoesoemo, Soedarisman. 1985. *Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratitasari, Dyah. 2004. "Babad Sinelan Nasekah: Suntingan Teks dan Analisis Kaitan Motif Cerita Babad dengan Cerita Sisipan". *Skripsi Sarjana*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Robson, S. O. (1994). *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Saktimulya, Sri Ratna. 1998. "Fungsi Wedana Renggan dalam Sestradisuhul". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- 2005. *Katalog Induk Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia – Toyota Foundation.
- Santoso, Djarot Heru. 2002. "Babad Prambanan: Analisis Resepsi". *Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Soeratno, S. C. (1999). "*Studi Filologi: Teks Terbaca*" dalam *Kumpulan Makalah Filologi 2014*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Sudibyo. (2015). *Filologi. Sejarah, Metode, dan Paradigma*. Yogyakarta: Manassa
- Zain, Sutan Mohammad dan J.S. Badudu. 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Naskah *Babad Sinelan Nasekah* Koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman Yogyakarta Nomor Koleksi 00100/pp/73

